

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu komponen utama penggerak ekonomi di suatu negara (Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia, 2013). Menurut UU No 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) menjelaskan perbedaan usaha mikro, kecil, dan menengah. Usaha mikro adalah usaha bernilai profit oleh badan usaha ataupun individu yang termasuk dalam kriteria usaha mikro seperti yang ada dalam Undang-Undang. Usaha kecil merupakan suatu bisnis ekonomi komersial yang dikelola oleh individu dan bukan bagian dari suatu perusahaan baik menengah maupun perusahaan besar seperti yang telah diatur oleh Undang-Undang.

Usaha menengah merupakan usaha ekonomi yang bernilai serta mandiri, yang dikelola oleh individu dan bukan merupakan bagian suatu perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung yang memiliki aset total atau hasil penjualan seperti yang tertera pada Undang-Undang. Beberapa institusi memiliki penjelasan UMKM yang berbeda, seperti Badan Pusat Statistik yang menjelaskan UMKM berpedoman pada kuantitas tenaga kerja yakni, usaha mikro memiliki jumlah tenaga kerja 1-5 orang. Lalu, usaha kecil memiliki jumlah tenaga kerja mulai 5 hingga 19 orang. Usaha menengah memiliki jumlah tenaga kerja 20-99 orang.

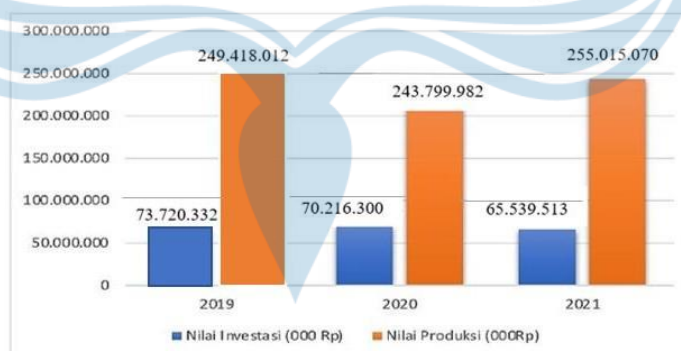
Direktorat Jenderal Pajak mendefinisikan UMKM berdasarkan omzet usaha, dalam Peraturan Pemerintah Nomor 46 Tahun 2013 disebutkan bahwa semua usaha dengan penghasilan kotor hingga Rp 4,8 miliar per tahun, harus membayar pajak sebesar 1 persen (dihitung dari penghasilan kotor) dan bersifat final, penggambaran tersebut digunakan agar UMKM dapat menjadi wajib pajak. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi dunia. (Karpak dan Topcu, 2010).

Hasil data dari Kementerian Koperasi dan UKM menunjukkan bahwa jumlah UMKM saat ini mencapai 64,2 juta dengan menyokong PDB sebanyak

61,07% atau senilai 8.572,89 triliun rupiah. Kontribusi UMKM pada perekonomian Indonesia mencakup penyerapan tenaga kerja sebanyak 97% serta menghimpun investasi sebesar 60,4%. Meskipun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa masih banyak UMKM di Indonesia yang juga mengalami tantangan dalam menjalankan usahanya seperti kendala modal, keterampilan, inovasi, promosi, dan teknologi, dll.

Pertumbuhan Usaha Mikro Kecil Menengah di Kalimantan Tengah berkembang pesat secara dinamis tiap tahunnya. Hasil data yang diperoleh dari Dinas Koperasi dan UKM Provinsi Kalimantan Tengah menerangkan bahwa pelaku UMKM di Kalimantan Tengah bisa menembus 75.278 unit per-Desember tahun 2021 yang terdiri atas 309 unit usaha menengah, 3.363 unit usaha kecil, dan 71.606 usaha mikro, dibandingkan dengan jumlah bulan Desember tahun 2019 sebanyak 40.568 unit.

UMKM Kalimantan Tengah menjadi salah satu program kerja yang diutamakan oleh pemerintah, hal ini dikarenakan UMKM di Kalimantan Tengah memberikan kontribusi signifikan pada perekonomian yang ada di Kalimantan Tengah berdasarkan grafik di bawah ini menjelaskan nilai investasi yang dihasilkan UMKM yaitu mencapai Rp 65,5 miliar dengan total nilai produksi yang mencapai Rp 255 miliar.



**Grafik 1.1 Nilai Investasi dan Nilai Produksi UMKM Kalimantan Tengah 2019-2021**

**Sumber Data: Dinas Perdagangan dan Perindustrian Provinsi Kalimantan Tengah, 2021**

UMKM Kalteng menjadi sektor usaha yang juga pernah terdampak pandemi COVID-19 di Indonesia. Walaupun demikian, pemerintah Kalimantan Tengah dengan segera memberikan solusi dengan mengeluarkan PP No 23 Tahun 2020 tentang program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN). Pemerintah pusat yang bekerja sama dengan pemerintah daerah mengalokasikan anggaran sebesar Rp 695,2 triliun untuk membantu UMKM serta pemberian bantuan subsidi bunga UMKM, insentif pajak UMKM dan korporasi, serta penempatan dana pemerintah dalam perbankan untuk restrukturisasi debitur UMKM.

Kebijakan ini juga didukung oleh Bank Indonesia (BI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Dengan cepat BI melakukan penurunan suku bunga acuan menjadi 3,55, sedangkan OJK mengeluarkan POJK No 11 dan 14 Tahun 2020 tentang pedoman restrukturisasi kredit dan stimulus UMKM sebagai bagian dari program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN).

Berdasarkan penerbitan Surat Keterangan Asal (IPSKA) Kalimantan Tengah, UMKM di Kalimantan Tengah telah melakukan ekspor, yakni Kota Palangka Raya sebanyak 7 eksportir dan 5 jenis komoditi, Kota Kapuas sebanyak 3 eksportir dan 4 jenis komoditi, Kota Sampit sebanyak 4 eksportir dan 3 jenis eksportir yang kemudian di impor ke Singapura, Malaysia, Jepang, China, dan Hongkong (koran.tempo.co, 2021).

Menurut Kepala Dinas Koperasi dan UKM Provinsi Kalimantan Tengah, meningkatnya laju perkembangan UMKM memberi harapan dan keuntungan untuk perekonomian daerah di Kalimantan Tengah seperti membuka banyak lapangan pekerjaan baru sehingga menyerap banyak tenaga kerja. Jenis usaha yang paling mendominasi di Kalimantan Tengah, yaitu bisnis kuliner dan kerajinan. Klasifikasi kerajinan yang paling banyak diminati ialah yang berbahan baku rotan, kayu, karet, batu-batuan, dan batik.

Kerajinan batik adalah warisan budaya yang menjadi salah satu komponen penting dalam memajukan ekonomi kreatif di Indonesia. Batik di Indonesia mempunyai berbagai ciri khas motif sesuai dengan asal daerahnya masing-masing. Batik merupakan simbol kemajuan industri ekonomi kreatif terutama subsektor *fashion* (Kemenparekraf.go.id, 2021). Batik di Kalimantan Tengah

tidak kalah kualitasnya dengan batik yang ada di daerah Indonesia lainnya. Batik ialah suatu produk yang dijual oleh beberapa UMKM di seluruh Indonesia termasuk Kalimantan Tengah, sehingga hal ini memunculkan persaingan antar UMKM Batik.

Benang Bintik merupakan nama lain dari Batik Khas Dayak Kalimantan Tengah. Benang Bintik memiliki makna yakni “benang” dalam bahasa dayak adalah helaian kain putih, sedangkan “bintik” memiliki arti desain atau gambar yang ada di atas helaian kain. Maka dapat disimpulkan Batik Benang Bintik adalah corak atau gambar yang di desain di helaian kain putih. Motif kain batik yang terkenal di Kalimantan Tengah ialah motif “Batang Garing” (*Tree of Life*). Batang Garing memiliki filosofi yang bermakna “Dunia Atas” yaitu langit dan dunia roh dan “Dunia Bawah” yakni bumi dan kepemilikan benda.

Berbagai corak lain mempunyai beragam filosofi seperti makna spiritual, contohnya: “Kelakai, Mandau, Burung Tingang dan Bulu Haruei, Huma Betang, bunga Kantong Semar dari Lamandau, Bajakah, Naga, motif anyaman rotan, motif ukiran Dayak, dan motif Balanga (Iwarebatik.org, 2021). Motif-motif yang di gambarkan pada kain batik benang bintik diambil dari lukisan ataupun ukiran sisa-sisa sejarah, sehingga terdapat falsafah di kain batik yang hingga kini menjadi pedoman bagi orang Dayak Kalimantan Tengah.



**Grafik 1. 2 Jumlah UMKM Batik dan Jumlah Penyerapan Tenaga Kerja Kalimantan Tengah Tahun 2019-2021**

**Sumber Data: Dinas Perdagangan dan Perindustrian  
Provinsi Kalimantan, 2021**

Berdasarkan data Dinas Perdagangan dan Perindustrian Provinsi Kalimantan Tengah jumlah UMKM Batik Kalimantan Tengah di tahun 2021 ada kurang lebih sebanyak 3000 unit. Jumlah ini meningkat dibandingkan dengan tahun 2019-2020 yang jumlahnya 2500 dan 1800 UMKM. Sejalan dengan jumlah penyerapan tenaga kerjanya, pada tahun 2021 ada sekitar 4.152 tenaga yang diberdayakan hal ini tentu meningkat dari jumlah pekerja ditahun 2020 dan 2019 yang hanya berkisar 3.500 dan 4000 tenaga kerja.

Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah banyak melakukan kegiatan kerjasama dengan berbagai *stakeholder*, dalam menunjang perkembangan UMKM khususnya UMKM Benang Bintik Kalteng, salah satu contoh seperti berkolaborasi dengan UPT.Taman Budaya Kalimantan Tengah. Kerjasama ini merupakan acara pergelaran Seni Budaya Kalimantan Tengah Tahun 2022 di Gedung Pertunjukan Terbuka, UPT Taman Budaya Kalteng. Kegiatan ini bertujuan agar para pelaku seni budaya di Kalteng dapat beradaptasi dengan zaman sehingga dapat meningkatkan daya saing serta melestarikan seni dan kebudayaan daerah sekaligus mengembalikan rasa cinta budaya terhadap generasi penerus.

Lalu, pemerintah provinsi Kalteng bekerja sama dengan pihak Komite Seni Budaya Nasional Provinsi Kalteng menggelar pameran seni rupa dan produk. Acara ini bertemakan "*Borneo Dalam Drawing*" yang diikuti 30 pelukis dan seni rupa serta puluhan UMKM seluruh Kalteng. Pameran ini memasarkan ratusan produk UMKM, diantaranya kerajinan tangan yang terbuat dari purun dan rotan, batik, serta makanan khas Kalimantan (Kalteng.go.id).

Merayakan Hari Batik Nasional yang diperingati pada 02 Oktober 2021, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Kalimantan Tengah kembali melakukan kolaborasi dengan Yayasan Govinda melaksanakan pelatihan bagi perempuan di Kalimantan Tengah dalam keterampilan membatik di Rumah Betang Eka Tingang Nganderang. Kegiatan Hari Batik ini dilaksanakan pada 02 Oktober hingga 05 Oktober 2021 yang diadakan oleh Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Kalteng dengan susunan acara seperti *events* pameran, perlombaan batik tulis dengan tema Batik Balanga Kantong

Semar, juga kegiatan evaluasi pelatihan membatik.

Pandemi COVID-19 yang pernah terjadi pada tahun 2020 turut berdampak pada industri UMKM termasuk UMKM batik. Hal ini dibuktikan dengan sebuah survei yang dilakukan terhadap kurang lebih 5.800 usaha kecil Indonesia yang menemukan sebanyak 43% perusahaan berhenti beroperasi yang disebabkan oleh COVID-19 (Bartik, 2020). Pandemi COVID-19 berdampak atas peningkatan pengangguran serta banyaknya pekerja yang menerima potongan gaji. Selain itu, penurunan permintaan pasar lokal hingga ekspor Indonesia yang menurun merugikan para pelaku usaha UMKM. (Asian Development Bank, 2020).

Salah satu contoh dampak pandemi COVID-19 yaitu yang terjadi di UMKM daerah Pakistan yang harus menghadapi kesulitan keuangan, masalah rantai pasokan, penurunan permintaan, dan penurunan penjualan dan laba (Shafi, Liu & Ren 2020). Lalu, UMKM di distrik Batticaloa, Sri Lanka, mengalami penurunan produksi, kenaikan harga bahan baku, masalah pemasaran/penjualan (Santhirakumar et al, 2021).

Dampak pandemi COVID-19 yang terjadi negara luar pun juga dihadapi oleh Indonesia berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) mengenai pertumbuhan ekonomi triwulan I 2020 menunjukkan bahwa terdapat perlambatan ekonomi nasional sebesar 2,97%. Selanjutnya, melalui situs Buku Warung ditunjukkan bahwa UMKM mengalami penurunan pendapatan sampai dengan 90, serta data yang diperoleh dari Bank Indonesia pada Maret 2021 menjelaskan sebanyak 87% UMKM terkena dampak pandemi COVID-19, dan berakibat penurunan kuantitas penjualan yang cukup parah pada beberapa UMKM.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sajuyigbe et al. (2021) "*COVID-19 And Its Effect On Small Businesses In Nigeria: A Rational Choice Theory And An Empirical Approach*" mengatakan bahwa COVID-19 telah merugikan keseluruhan UMKM yang disurvei. Ditemukan bahwa sebagian besar usaha kecil bangkrut sebagai akibat dari dampak negatif COVID-19. Sehingga, beberapa pilihan rasional yang dipilih seperti aksesibilitas kredit, pembebasan pajak untuk sektor, pemberian uang darurat, dan fleksibilitas pembayaran



pinjaman oleh lembaga keuangan dianggap sebagai solusi efektif yang dapat membantu para pengusaha UMKM mengatasi dampak COVID-19.

Lalu, berdasarkan penelitian dari Ahmad et al. (2019) dalam jurnal berjudul Pilihan Rasional Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah Kerajinan Sandal Topeng Malang Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Beberapa pilihan rasional yang dipilih oleh pemilik UMKM seperti melekatkan unsur budaya pada produknya, mempromosikan hasil jualannya melalui pameran demi memasarkan produknya, memakai jasa *reseller* dalam memasarkan produk, dan kelengkapan teknologi agar pekerjaan lebih efektif.

Maka dari penjelasan diatas, peneliti memahami meskipun telah memasuki era *new normal*, pandemi COVID-19 yang melanda dunia termasuk Indonesia tetap memiliki dampak bagi perkembangan UMKM Benang Bintik di Kalimantan Tengah. Sehingga di masa pemulihan ekonomi pasca pandemi saat ini, UMKM batik di seluruh Indonesia termasuk Kalimantan Tengah diharapkan dapat menyiapkan berbagai strategi untuk bangkit memulihkan kondisi ekonomi usahanya sekaligus mempersiapkan keunggulan produknya untuk menghadapi segala persaingan antar UMKM batik lainnya.

Dalam penelitian ini, penulis berfokus terhadap Pilihan Rasional UMKM Benang Bintik Kalteng yakni UMKM Benang Bintik Paramita dan Benang Bintik Lestari Indah, untuk meningkatkan daya saing. Dampak COVID-19 yang pernah dirasakan oleh UMKM Benang Bintik Kalteng seperti Benang Bintik Lestari Indah yakni pengurangan pendapatan serta terpaksa memutuskan kontrak kerja dengan karyawannya demi meminimalisirkan biaya operasional toko batiknya. Lalu, UMKM Benang Bintik Paramita yang merasakan kenaikan harga bahan baku membuat juga berkurangnya minat konsumen melakukan pembelian secara konvensional ke toko batiknya. Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk menganalisis penelitian dengan judul **“Pilihan Rasional UMKM Benang Bintik Kalimantan Tengah Untuk Meningkatkan Daya Saing”**.

## B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pilihan rasional yang dilakukan oleh UMKM Benang Bintik Kalimantan Tengah yaitu Benang Bintik Paramita dan Benang Bintik Lestari Indah untuk meningkatkan daya saing?

## C. Kerangka Konseptual

### 1. Teori Pilihan Rasional

Gagasan di balik teori pilihan rasional bermula dari tulisan seorang filsuf dan ekonom bernama Adam Smith yang berjudul, "*An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations*" (Smith, 1776). Tulisan ini memaknai bahwa sifat manusia memiliki kecenderungan untuk mementingkan diri sendiri, dan kepentingan pribadi ini menghasilkan kemakmuran melalui kendali dari apa yang disebut "*The Invisible Hand*" yang bermakna tindakan kolektif ras manusia yang mementingkan diri sendiri.

Adapun beberapa pemaknaan oleh sebagian tokoh mengenai teori pilihan rasional mengatakan bahwa seorang aktor atau individu hanya berfokus terhadap mencari uang atau kegiatan ekonomi, namun para tokoh lainnya juga berpendapat bahwa tujuan yang dikejar oleh seorang aktor belum tentu hanya mementingkan kepentingan dirinya sendiri (Becker, 1976; Downs, 1957; Olson, 1965; Schelling, 1960; Green dan Rubah, 2007).

Teori pilihan rasional memiliki beberapa asumsi yakni; Semua tindakan aktor bersifat rasional dan dilakukan karena pertimbangan biaya dan keuntungan. Keuntungan dari suatu tindakan harus lebih besar daripada biaya tindakan yang dikeluarkan. Ketika nilai dari keuntungan yang diharapkan tidak sesuai bahkan lebih kecil nilainya dari biaya yang sudah dikeluarkan, maka seorang aktor dapat menghentikan atau mengakhiri hubungan kerjasama dalam sebuah tindakan yang sedang dilakukan. Individu menggunakan sumber daya yang mereka miliki untuk mengoptimalkan keuntungannya.

Saat seorang aktor mengambil sebuah pilihan, maka terlebih dulu untuk mempertimbangkan biaya, resiko, dan manfaat dari pilihan tersebut. Pilihan yang tampak tidak rasional bagi seorang aktor dapat menjadi masuk akal bagi



aktor lainnya sesuai dengan keinginan aktor tersebut, karena suatu pilihan didasarkan pada preferensi pribadi. Secara garis besar, teori pilihan rasional mengasumsikan bahwa seorang aktor dapat mengendalikan keputusan mereka sendiri. Teori pilihan rasional dapat membantu untuk memahami perilaku individu dan kelompok sekaligus memberikan penjelasan tentang mengapa seorang aktor, kelompok dan masyarakat memutuskan pilihan tertentu berdasarkan biaya dan keuntungan tertentu.

## **2. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)**

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki perbedaan makna. Berdasarkan Pasal 1 UU No. 20 tahun 2008 Usaha mikro adalah usaha yang dikelola oleh individu atau badan usaha dengan nilai aset sebesar Rp50.000.000 (lima puluh juta rupiah). Dalam hal ini, baik lahan bangunan maupun tempat usaha tidak tercatat. Lalu, omzet pemasaran yang didapat kurang lebih sebesar Rp300.000.000 (tiga ratus juta rupiah) pertahun.

Selanjutnya, usaha kecil ialah usaha bernilai profit yang dikelola oleh individu dan tidak dalam naungan perusahaan lain, dengan rentang nilai aset 50.000.000 (lima puluh juta rupiah), sampai dengan Rp500.000.000 (lima ratus juta rupiah) yang dalam hal ini, baik lahan bangunan serta tempat usaha tidak tercatat didalamnya. Serta, omzet pertahun yang didapatkan kurang lebih Rp300.000.000 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan Rp2.500.000.000 (dua miliar lima ratus juta rupiah) pertahun.

Usaha menengah didefinisikan sebagai usaha yang dikelola oleh individu dan tidak berada dalam naungan perusahaan lain. Dikategorikan usaha menengah apabila nilai aset mencapai 500.000.000 (lima ratus juta rupiah) sampai Rp10.000.000.000 (sepuluh miliar rupiah) belum tercatat kepemilikan tanah dan bangunan tempat usaha dan total pendapatan dengan rentang nilai Rp2.500.000.000 (dua miliar lima ratus juta rupiah) sampai dengan Rp50.000.000.000 (lima puluh miliar rupiah). Sehingga dari penjelasan diatas ialah suatu usaha dikategorikan kedalam Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah apabila dikelola secara mandiri oleh individu yang sesuai dengan ketentuan pada masing-masing kelompok usaha.

### **3. Meningkatkan Daya Saing**

Menurut Porter (1990) daya saing adalah proses produktivitas untuk meningkatkan pendapatan sekaligus menghadapi persaingan dengan memaksimalkan potensi produk unggulannya. Lebih lanjut, daya saing ialah kemampuan usaha suatu perusahaan, daerah, negara, atau antar daerah dalam sebuah industri perihal memaksimalkan keuntungan dengan meningkatkan kualitas produk seperti menjamin daya tahan produk serta melakukan inovasi produk yakni melakukan variasi dan modifikasi pada produk.

Daya saing ditentukan oleh keunggulan bersaing suatu perusahaan dan bergantung pada keunggulan kompetitif yang dimiliki badan usaha dalam sebuah industri. Meningkatkan daya saing berguna dalam menghadapi persaingan dengan kompetitor lainnya. Peningkatan daya saing dilakukan secara terus-menerus sebagai usaha mengoptimalkan produk unggulan sekaligus menghadapi persaingan pasar.

Menurut Menteri Pendidikan Nasional No 41 Tahun 2007, daya saing adalah suatu kemampuan badan usaha dalam industri untuk mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi. Daya saing didasarkan pada keahlian bersaing suatu perusahaan dan sangat bergantung pada keunggulan kompetitif. Daya saing diartikan sebagai kemampuan aktor untuk mengembangkan kemampuan ekonomi-sosial demi meningkatkan kesejahteraan wilayahnya.

Selanjutnya, Porter menjelaskan meningkatkan daya saing berpengaruh dalam meningkatkan produktivitas dan kemampuan bersaing pelaku industri, meningkatkan kapasitas ekonomi baik dalam konteks ekonomi daerah atau jumlah pelaku ekonomi sehingga pertumbuhan ekonomi khususnya di Indonesia meningkat.

#### **a. Beberapa Faktor Meningkatkan Daya Saing**

Menurut Porter (1990) meningkatkan daya saing dapat berpengaruh terhadap keunggulan suatu perusahaan dalam sebuah industri. Porter menjelaskan beberapa faktor dalam meningkatkan daya saing, yakni

meningkatkan kualitas daya tahan/mutu produk yang dipasarkan sesuai dengan fungsi dan kegunaannya. Lalu, melakukan inovasi produk seperti merancang modifikasi serta variasi produk yang dipasarkan.

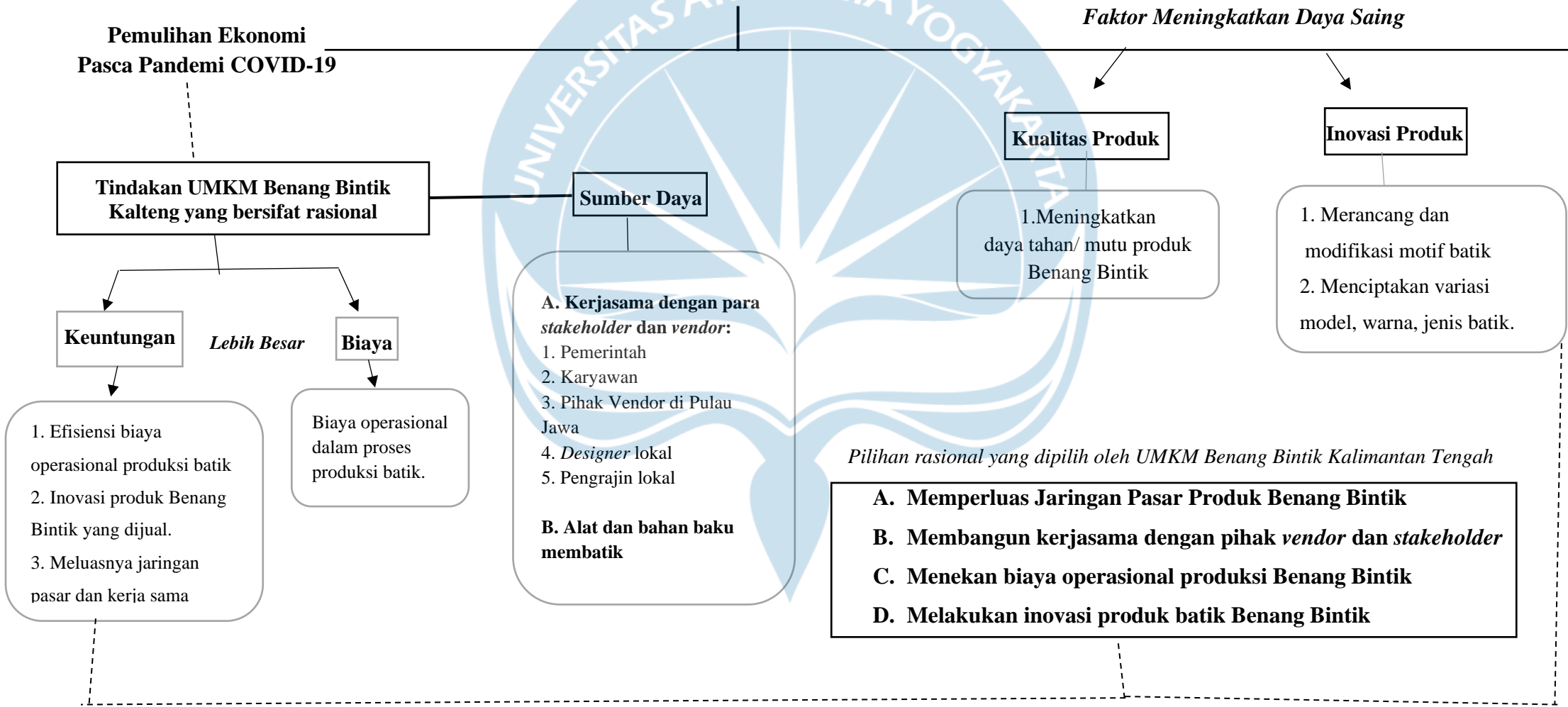
#### **D. Kerangka Berpikir**

Dari penjelasan beberapa konsep yang telah dipaparkan oleh peneliti. Selanjutnya, peneliti membuat skema atau alur berpikir dalam proses penelitian di lapangan sebagai berikut:



Bagan 1.1 Kerangka Berpikir

Bagaimana pilihan rasional yang dilakukan  
UMKM Benang Bintik Kalimantan Tengah  
untuk meningkatkan daya saing?



Sumber: Diolah oleh peneliti

## **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan proses pilihan rasional yang dilakukan UMKM Benang Bintik Kalimantan Tengah yaitu Benang Bintik Paramita dan Benang Bintik Lestari Indah untuk meningkatkan daya saing.

## **F. Sistematika Penulisan**

Sistem penulisan mengikuti panduan prodi Sosiologi tertuang dalam buku panduan penyusunan skripsi program studi Sosiologi. Adapun meliputi:

1. Bab I merupakan bab pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, kerangka konseptual, tujuan penelitian dan sistematika penulisan.
2. Bab II metodologi dan deskripsi subyek penelitian berisi jenis penelitian dan metode penelitian, informan, operasionalisasi konsep, metode pengumpulan data, jenis data dan cara analisis data serta deskripsi obyek atau subyek penelitian.
3. Bab III temuan dan pembahasan berisi uraian dan penjelasan hasil temuan sesuai dengan rumusan masalah.
4. Bab IV kesimpulan, pemaparan atas penarikan simpulan serta terjawabnya hasil penelitian.
5. Daftar pustaka hasil referensi yang digunakan untuk menyusun laporan akhir.